

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Nilai untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Sekolah Dasar

Della Angelya Forvitrianingtyas¹, Machful Indra Kuniawan²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Surel: angelyadeel@gmail.com¹, machful.indra.k@umsida.ac.id²

Abstract

This study aims to describe the implementation of a value-based learning model and determine the increase in student learning outcomes in *Pendidikan Pancasila* (Pancasila Education). The research was conducted on 12 fourth-grade students at SDN 2 Sumberejo using Classroom Action Research (CAR) in two cycles, comprising planning, acting, observing, and reflecting. Planning involved developing learning tools, setting goals, and preparing research instruments. Acting was carried out by implementing the learning process according to the design. Observing focused on teacher and student activities, while reflecting analyzed the action results for improvement. Data were collected through pre-test and post-test to measure learning outcomes. The data were analyzed based on the Minimum Mastery Criteria (KKM) of 75. The results showed that in cycle I, the students' average score increased from 57.6 to 74.2, with a 50% mastery rate, which further rose to 86.3 with 100% mastery in cycle II. This model also encouraged active student engagement through discussion and real-life connections. Thus, the value-based learning model effectively improves student learning outcomes and supports meaningful learning in primary schools.

Keyword: Value Based Learning Model, Learning Outcomes, Pancasila Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berbasis nilai serta mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian dilaksanakan pada 12 siswa kelas IV SDN 2 Sumberejo menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Perencanaan (*planning*) dilakukan dengan menyusun perangkat pembelajaran, menentukan tujuan, serta menyiapkan instrumen penelitian. Pelaksanaan (*acting*) dilakukan dengan menerapkan proses pembelajaran sesuai rancangan. Pengamatan (*observing*) dilakukan terhadap aktivitas guru dan siswa, sedangkan refleksi (*reflecting*) dilakukan untuk menganalisis hasil tindakan sebagai dasar perbaikan. Pengumpulan data dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan hasil belajar. Data dianalisis berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I rata-rata nilai siswa meningkat dari 57,6 menjadi 74,2 dengan ketuntasan belajar 50%, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 86,3 dengan ketuntasan mencapai 100%. Penerapan model ini juga mendorong keterlibatan aktif siswa melalui diskusi dan pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, model pembelajaran berbasis nilai terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mendukung pembelajaran bermakna di sekolah dasar.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Berbasis Nilai, Hasil Belajar, Pendidikan Pancasila

PENDAHULUAN

Pancasila berperan sebagai fondasi utama negara Indonesia, sekaligus menjadi pegangan hidup dan landasan filosofis bangsa yang sangat penting untuk membentuk kepribadian dan jati diri nasional (Warjiyo, 2025). Lima prinsip dalam Pancasila memiliki fungsi sebagai panduan utama dalam menjalankan kehidupan sosial, berbangsa, dan bernegara (Judijanto et al., 2024). Dalam ranah pendidikan nasional, PP No. 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan dengan tegas menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila harus diajarkan di seluruh tingkat pendidikan tanpa terkecuali. Penerapan Kurikulum Merdeka semakin menguatkan kedudukan penting Pendidikan Pancasila, yang tidak sekadar berfokus pada penyampaian materi mengenai ideologi bangsa, melainkan juga berperan dalam membangun karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila yakni siswa yang religius, beretika baik, menghargai keberagaman global, memiliki semangat kerjasama, inovatif, berpikir kritis, dan mandiri (Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, 2022).

Meskipun memiliki kedudukan strategis, praktik pembelajaran Pendidikan Pancasila di lapangan menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Survei Karakter Pelajar Indonesia (Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, 2021) mengungkapkan fenomena paradoks yang mengkhawatirkan: 68% siswa memiliki pengetahuan memadai tentang nilai-nilai Pancasila, namun hanya 45% yang menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kesenjangan antara pemahaman kognitif dengan internalisasi dan praktik nilai ini mengindikasikan

adanya permasalahan mendasar dalam pendekatan pembelajaran yang selama ini diterapkan. Data pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila semakin memperkuat indikasi tersebut. Berdasarkan laporan (Pembelajaran, 2023), hanya 62% siswa sekolah dasar yang mencapai KKM dengan standar minimal 75, menunjukkan perlunya inovasi dalam pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan ketiga aspek penting dari siswa. Selain itu, berdasarkan hasil observasi di SDN 2 Sumberejo menunjukkan ada beberapa siswa belum tuntas dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan juga proses belajar mengajar disana juga masih menggunakan metode konvensional dengan ceramah.

Beberapa faktor utama yang menyebabkan rendahnya capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila mencakup pendekatan pembelajaran konvensional yang didominasi metode ceramah (Mutia et al., 2025). Sehingga menjadikan siswa pasif dan kurang terlibat secara emosional, orientasi tekstual yang terlalu menekankan hafalan konsep tanpa mengaitkan dengan konteks kehidupan nyata, keterbatasan media pembelajaran dalam bentuk yang menarik dan sesuai karakter anak, serta minimnya pendekatan holistik yang mengintegrasikan ketiga ranah pembelajaran secara seimbang (Cahyani et al., 2024). Kondisi ini diperparah oleh era globalisasi dan revolusi industri 4.0 yang membawa tantangan baru bagi pendidikan karakter, di mana perkembangan teknologi informasi yang pesat memberikan akses tanpa batas terhadap informasi global namun berpotensi mengikis nilai-nilai luhur bangsa apabila tidak diimbangi pendidikan karakter yang kuat.

Fenomena ini memunculkan dilema identitas generasi muda yang berada pada persimpangan antara mempertahankan jati diri nasional atau mengadopsi nilai-nilai eksternal yang belum tentu selaras dengan Pancasila.

Dalam menjawab tantangan tersebut, diperlukan transformasi paradigma pembelajaran yang dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Pembelajaran berbasis nilai (*value-based learning*) menjadi salah satu pendekatan yang semakin mendapat perhatian dalam penelitian pendidikan karakter. Halstead & Taylor (2000) mendefinisikan pembelajaran berbasis nilai sebagai sistem pendidikan yang secara eksplisit menekankan pengembangan nilai-nilai positif, sikap, dan karakter peserta didik dengan penerapan pembelajaran terstruktur dan memiliki makna. Pendidikan Pancasila dengan pembelajaran berbasis nilai mengacu pada proses pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tentang sila-sila Pancasila, tetapi juga mengembangkan kesadaran, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui internalisasi nilai yang otentik dan berkelanjutan (Ismi et al., 2025).

Pembelajaran berbasis nilai memiliki karakteristik yang integratif dengan menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kesatuan pembelajaran yang holistik, kontekstual dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan siswa dan lingkungan sosial, reflektif dengan menprovokasi peserta didik dalam merefleksikan nilai-nilai yang telah dipelajarinya dan mengaitkan pada pengalaman personal, transformatif dengan mengubah tidak hanya kognitif tetapi juga afektif, perilaku, dan karakter, serta partisipatif dengan melibatkan

siswa secara aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, simulasi, dan praktik langsung (Muliawarman, 2025). Untuk mengoperasionalkan pembelajaran berbasis nilai tersebut, model pembelajaran afektif menjadi pendekatan yang relevan karena menitikberatkan pada pengembangan aspek emosional, nilai, sikap, dan karakter peserta didik berdasarkan taksonomi ranah afektif dari Krathwohl, Bloom & Masia dalam (Huseng & Auliyauddin, 2025) yang mencakup lima tingkatan hierarkis: *receiving* (penerimaan), *responding* (menanggapi), *valuing* (menilai), *organization* (mengorganisasi), dan *characterization* (karakterisasi).

Landasan empiris menunjukkan efektivitas pembelajaran berbasis nilai dalam meningkatkan hasil belajar dan pembentukan karakter. Studi yang dilakukan Lestari (2021) pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis nilai mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan moral reasoning dan ethical decision making dibandingkan kelompok kontrol. Lukman et al. (2025) dalam penelitiannya terhadap implementasi nilai-nilai Pancasila melalui metode pembelajaran aktif menemukan peningkatan motivasi belajar sebesar 35%, keterlibatan siswa dalam pembelajaran meningkat 42%, dan keterampilan sosial berkembang 31%. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2021) menunjukkan bahwa siswa yang terpapar secara konsisten pada pembelajaran berbasis nilai memiliki tingkat self-efficacy yang lebih tinggi dan civic engagement yang lebih aktif, serta menunjukkan resiliensi karakter yang lebih kuat ketika dihadapkan pada dilema moral kontemporer seperti intoleransi,

ujaran kebencian di media sosial, dan pergeseran norma sosial.

Berdasarkan berbagai permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, urgensi penguatan karakter di era digital, serta bukti empiris mengenai efektivitas pembelajaran berbasis nilai, maka penelitian ini dipandang penting untuk dilakukan. Penelitian ini difokuskan pada penerapan model pembelajaran berbasis nilai dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara lebih optimal dan menyeluruh. Melalui penerapan model tersebut, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep nilai-nilai Pancasila secara kognitif, tetapi juga mampu menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis nilai dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila serta bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah model tersebut diterapkan.

METODE PENELITIAN

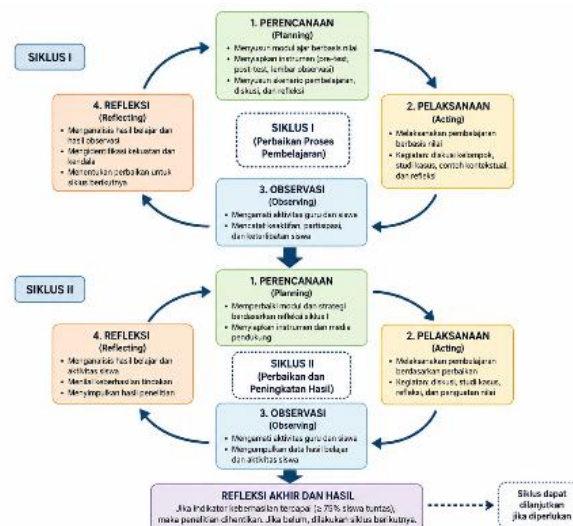
Studi ini menerapkan metode kualitatif melalui desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). Pemilihan desain PTK didasarkan pada kemampuannya untuk menguji secara empiris dampak implementasi model pembelajaran afektif yang berbasis nilai terhadap pencapaian belajar peserta didik. Hal ini dilakukan melalui rangkaian siklus yang berkesinambungan, meliputi tahap perancangan, pelaksanaan, pengamatan, dan evaluasi. PTK dapat didefinisikan sebagai bentuk penelitian yang dijalankan oleh pendidik dalam

lingkungan kelasnya sendiri melalui proses merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi tindakan secara kolektif dan partisipatif guna meningkatkan kualitas pengajarannya, sehingga prestasi belajar siswa dapat mengalami peningkatan (Utomo et al., 2024). Studi ini mengadopsi PTK spiral dari Kemmis & McTaggart (1988) dengan empat tahapan dalam siklusnya: Perencanaan (*Planning*), Pelaksanaan (*Acting*), Pengamatan (*Observing*), dan Refleksi (*Reflecting*).

Dalam penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 2 Sumberejo, tahapan pertama yaitu Perencanaan (*Planning*) dilakukan dengan menyusun perangkat pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran, memilih metode atau model yang akan digunakan, menyiapkan media pembelajaran, serta membuat instrumen penilaian dan lembar observasi untuk mengetahui perkembangan siswa. Tahapan kedua yaitu Pelaksanaan (*Acting*) merupakan kegiatan menerapkan rencana pembelajaran yang telah disusun di kelas, seperti melaksanakan proses belajar mengajar Pendidikan Pancasila melalui diskusi, kerja kelompok, permainan edukatif, atau kegiatan yang menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa. Selanjutnya pada tahap Pengamatan (*Observing*), peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung, mencatat keterlibatan siswa, sikap, hasil belajar, serta kendala yang muncul menggunakan lembar observasi atau dokumentasi. Tahap terakhir yaitu Refleksi (*Reflecting*) dilakukan dengan menganalisis hasil pelaksanaan dan pengamatan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pembelajaran yang telah dilakukan,

kemudian menentukan perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya agar pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD menjadi lebih efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih baik. Penelitian dirancang untuk

dilaksanakan dalam 2-3 siklus dengan kriteria pencapaian yang sudah ditentukan sebelum tindakan dilakukan (Wijaya et al., 2023). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Alur Siklus PTK

Penelitian dilaksanakan di SDN 2 Sumberejo kelas IV yang terdiri dari 12 siswa, pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan kesiapan kelas dan dukungan sekolah untuk pelaksanaan penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Nilai dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila” dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) meliputi lembar observasi, tes, dan dokumentasi. Lembar observasi berguna dalam menghimpun data kegiatan pendidik dan peserta didik ketika belajar di kelas, khususnya keterlaksanaan model pembelajaran berbasis nilai. Tes berguna dalam memahami tingkatan pemahaman dan penguasaan materi siswa sebelum dan sesudah tindakan

pada setiap siklus. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti daftar hadir, foto kegiatan, dan catatan proses pembelajaran yang relevan. Kombinasi ketiga instrumen tersebut digunakan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan model pembelajaran berbasis nilai pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila serta peningkatan hasil belajar siswa setelah model pembelajaran tersebut diterapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Peneliti mengamati keadaan awal guna mengetahui kondisi hasil belajar siswa kelas IV SDN 2 Sumberejo pada mata pelajaran Pendidikan

Pancasila sebelum penerapan model pembelajaran berbasis nilai dilakukan. Pengamatan awal ini dilaksanakan melalui pemberian tes pra siklus untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Hasil pra siklus ini menjadi dasar dalam menentukan perlunya tindakan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model

pembelajaran berbasis nilai. Selain itu, data pra siklus juga digunakan sebagai pembandingan untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II setelah model pembelajaran tersebut diterapkan. Adapun hasil tes pra siklus siswa kelas IV SDN 2 Sumberejo yang terdiri dari 12 siswa disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pra Siklus

No	Nama	Nilai Pra Siklus	Keterangan
1	AAM	55	Tidak Tuntas
2	AKR	60	Tidak Tuntas
3	ANR	50	Tidak Tuntas
4	EEW	65	Tidak Tuntas
5	FPK	58	Tidak Tuntas
6	FN	62	Tidak Tuntas
7	GP	54	Tidak Tuntas
8	SAB	59	Tidak Tuntas
9	SMP	57	Tidak Tuntas
10	VHL	63	Tidak Tuntas
11	WFCD	52	Tidak Tuntas
12	ZSH	56	Tidak Tuntas
Jumlah		691	
Rata-rata		57,5	

Hasil pra siklus di atas diperoleh rerata sebesar 57,6 dan di bawah KKM yaitu 75. Seluruh siswa yaitu 12 orang belum mencapai ketuntasan belajar sehingga persentase ketuntasan klasikal masih 0%. Kondisi ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih tergolong rendah dan memerlukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Rendahnya hasil belajar tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran serta metode yang digunakan belum mampu mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa. Oleh karena itu, diperlukan

suatu tindakan perbaikan dengan menerapkan pembelajaran berbasis nilai guna mengoptimalkan pemahaman dan hasil belajar dari siswa.

Selanjutnya dilakukan pre-test dan post-test guna mengukur hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Pre-test diberikan sebelum tindakan pembelajaran dilakukan untuk mengukur kemampuan awal siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Selanjutnya, setelah proses pembelajaran dengan model berbasis nilai diterapkan, siswa diberikan tes akhir guna melihat kenaikan hasil belajar. Data hasil tes awal dan akhir dari siklus I dan II ada di tabel 2 dan 3:

Tabel 2. Hasil Siklus I

No	Nama	Pre-test	Post-test	Selisih	Keterangan
1	AAM	55	70	15	Tidak Tuntas
2	AKR	60	75	15	Tuntas
3	ANR	50	68	18	Tidak Tuntas
4	EEW	65	78	13	Tuntas
5	FPK	58	72	14	Tidak Tuntas
6	FN	62	80	18	Tuntas
7	GP	54	69	15	Tidak Tuntas
8	SAB	59	74	15	Tidak Tuntas
9	SMP	57	76	19	Tuntas
10	VHL	63	82	19	Tuntas
11	WFCD	52	67	15	Tidak Tuntas
12	ZSH	56	79	23	Tuntas
Jumlah		691	890		
Rata-rata		57,5	74,2		

Mengacu dalam data siklus I, diperoleh rerata nilai pre-testnya adalah 57,6 yang menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa masih kurang daripada KKM yang ditetapkan. Setelah penerapan model pembelajaran berbasis nilai, rata-rata nilai post-test meningkat menjadi 74,2. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perubahan positif siswa dalam memahami materi. Namun, hasilnya belum sepenuhnya optimal. Karena dengan jumlah 12 siswa, hanya 6 siswa yang nilainya ≥ 75 atau hanya 50%

tuntas. Hal ini berarti masih terdapat 6 siswa yang belum mencapai KKM. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran pada siklus I belum sepenuhnya efektif dan masih memerlukan perbaikan. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi secara menyeluruh, sehingga diperlukan perbaikan strategi pembelajaran pada siklus berikutnya. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan melakukan refleksi dan penyempurnaan tindakan. Hasil siklus 2 ada di tabel 3:

Tabel 3. Hasil Siklus II

No	Nama	Pre-test	Post-test	Selisih	Keterangan
1	AAM	70	82	12	Tuntas
2	AKR	75	88	13	Tuntas
3	ANR	68	80	12	Tuntas
4	EEW	78	90	12	Tuntas
5	FPK	72	84	12	Tuntas
6	FN	80	92	12	Tuntas
7	GP	69	81	12	Tuntas
8	SAB	74	85	11	Tuntas
9	SMP	76	89	13	Tuntas
10	VHL	82	94	12	Tuntas
11	WFCD	67	79	12	Tuntas
12	ZSH	79	91	12	Tuntas

Jumlah	890	1036		
Rata-rata	74,2	86,3		

Pada siklus II, hasil pre-test menunjukkan rata-rata nilai sebesar 74,2, yang menandakan adanya peningkatan dibandingkan kemampuan awal pada siklus I. Setelah dilakukan perbaikan dalam penerapan model pembelajaran berbasis nilai, rata-rata nilai post-test meningkat secara signifikan menjadi 86,3. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis nilai mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila. Seluruh siswa, yaitu 12 siswa, berhasil mencapai nilai ≥ 75 sehingga persentase ketuntasan belajar mencapai 100%. Hasil ini telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 75% siswa mencapai KKM. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis nilai berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang dilakukan melalui tahapan pra siklus, siklus I, dan siklus II, terlihat bahwa penerapan model pembelajaran berbasis nilai dapat dilaksanakan secara bertahap melalui proses perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dalam setiap siklus pembelajaran. Proses tersebut memungkinkan adanya perbaikan strategi pembelajaran dari satu siklus ke siklus berikutnya sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah dan efektif. Seiring dengan penerapan model tersebut, hasil belajar siswa juga menunjukkan peningkatan yang cukup

jelas, baik dari segi rata-rata nilai maupun ketuntasan belajar secara klasikal. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis nilai tidak hanya dapat diterapkan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Peningkatan hasil belajar siswa pada penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis nilai pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila memberikan pengaruh yang positif terhadap pemahaman siswa. Pada siklus I, rata-rata nilai *post-test* mengalami peningkatan dibandingkan *pre-test*, meskipun ketuntasan klasikal belum tercapai secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan mulai memberikan dampak pada kegiatan belajar siswa, namun belum mencapai tingkat efektivitas yang maksimal. Pada tahap awal penerapan model pembelajaran berbasis nilai, sebagian siswa masih dalam tahap penyesuaian terhadap pola pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif, diskusi, serta refleksi nilai. Hal ini wajar terjadi karena perubahan metode pembelajaran membutuhkan adaptasi baik dari sisi guru maupun siswa (Nadila & Nugraha, 2024). Secara pedagogis, proses adaptasi tersebut merupakan bagian dari dinamika pembelajaran yang alami (Marlina et al., 2024). Oleh karena itu, hasil pada siklus I dijadikan dasar untuk melakukan refleksi dan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya. Refleksi ini menjadi kunci dalam penelitian tindakan kelas karena bertujuan untuk meningkatkan

kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Siklus II dalam penerapannya dilakukan perbaikan dari segi strategi yang digunakan, sehingga hasil belajar dari siswa naik dengan signifikan dan seluruh siswa mencapai nilai di atas KKM. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis nilai yang diterapkan secara lebih terstruktur dan sistematis mampu meningkatkan pemahaman siswa secara optimal. Keberhasilan tersebut dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme Piaget yaitu pengetahuan secara aktif berkembang apabila seseorang mendapatkan pengalaman baru dari belajar (Mufliha & Palennari, 2026). Dalam pembelajaran berbasis nilai, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi aktif mengaitkan konsep dengan pengalaman dan realitas kehidupan sehari-hari (Ronggo et al., 2023). Proses ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak sekadar bersifat hafalan (Mayasari et al., 2023). Selain itu, diskusi dan refleksi nilai mendorong siswa untuk berpikir kritis serta mengembangkan kemampuan analisis terhadap permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila (Sa'diyah et al., 2022). Dengan demikian, peningkatan hasil belajar pada siklus II tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga menunjukkan adanya peningkatan kualitas pemahaman siswa.

Hasil penelitian ini selaras juga pada teori belajar bermakna dari David Ausubel yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila informasi baru dihubungkan dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa (Hayati et al., 2025). Dalam konteks penelitian ini, siswa diajak menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan pengalaman sosial dan

nilai-nilai yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Keterkaitan tersebut membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dan tidak terlepas dari konteks nyata. Selain itu, model pembelajaran berbasis nilai juga mendukung perkembangan ranah afektif sebagaimana dijelaskan dalam taksonomi Bloom (Safitri, 2023). Siswa tidak hanya berkembang dalam memahami sebuah konsep kognitif saja, namun juga menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Integrasi antara ranah kognitif dan afektif inilah yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih komprehensif. Ketika siswa memahami sekaligus menghayati nilai, maka motivasi belajar mereka meningkat (Humairoh et al., 2025). Peningkatan motivasi tersebut pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar secara keseluruhan.

Keberhasilan penelitian ini juga dapat ditinjau dari perspektif teori sosial kognitif Albert Bandura yang menekankan pentingnya interaksi antara individu, perilaku, dan lingkungan dalam proses belajar (Handyaningsih et al., 2024). Dalam pembelajaran berbasis nilai, interaksi antar siswa melalui diskusi kelompok memberikan kesempatan untuk belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku positif. Lingkungan kelas yang partisipatif dan komunikatif menciptakan suasana belajar yang kondusif serta mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat (Dharma et al., 2024). Proses tersebut memperkuat pembentukan sikap positif sekaligus meningkatkan pemahaman konsep. Selain itu, pemberian penguatan dan umpan balik dari guru turut memperkuat perilaku belajar yang baik (Kusuma et al., 2024). Interaksi sosial yang terjadi selama pembelajaran

membantu siswa membangun pengetahuan secara kolaboratif. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar pada penelitian ini tidak hanya dipengaruhi oleh metode penyampaian materi, tetapi juga oleh kualitas interaksi sosial yang terbangun di dalam kelas.

Selain peningkatan hasil belajar yang terlihat dari data setiap siklus, penerapan model pembelajaran berbasis nilai juga memberikan perubahan pada proses pembelajaran di kelas. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar, terutama saat diskusi dan kegiatan refleksi yang berkaitan dengan nilai-nilai yang dipelajari. Keterlibatan siswa yang lebih tinggi membuat suasana belajar menjadi lebih interaktif dan tidak monoton seperti pada pembelajaran sebelumnya. Guru juga memiliki kesempatan untuk membimbing siswa dalam mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari sehingga pembelajaran terasa lebih dekat dengan kehidupan mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berfokus pada nilai tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada sikap dan partisipasi siswa selama proses belajar berlangsung. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran berbasis nilai dapat membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa.

Hasil penelitian tindakan kelas ini memperlihatkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis nilai pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari kenaikan nilai rata-rata siswa serta tercapainya ketuntasan belajar secara klasikal yang menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran yang dilakukan telah memenuhi indikator keberhasilan yang

telah ditetapkan. Model pembelajaran ini tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa, tetapi juga mendukung proses penanaman nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang memadukan ranah kognitif dan afektif terbukti dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Dengan tercapainya tujuan penelitian pada siklus II, maka tindakan yang dilakukan dapat dinyatakan berhasil sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis nilai dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Oleh karena itu, model pembelajaran ini direkomendasikan untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada siswa kelas IV SDN 2 Sumberejo yang berjumlah 12 siswa, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis nilai pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dapat dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dalam setiap siklus pembelajaran. Penerapan model tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa secara bertahap dari pra siklus, siklus I, hingga siklus II. Rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan dari kondisi awal sebesar 57,6 menjadi 74,2 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 86,3 pada siklus II. Selain itu, ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan hingga mencapai 100% pada

siklus II, sehingga telah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis nilai Pancasila terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penerapan model ini tidak hanya memberikan dampak terhadap peningkatan nilai secara kuantitatif, tetapi juga memperlihatkan perubahan pada keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan diskusi, mengemukakan pendapat, serta merefleksikan nilai-nilai yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan lebih menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam kegiatan belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Cahyani, P., Utami, D. P., Sabdina, B. A. P., Sinta, A. D., Qurratu'ain, B. S., & Nisaa, N. A. (2024). Persepsi mahasiswa terhadap penerapan *project-based practice* berluaran infografis pada perkuliahan embriologi tumbuhan. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 4(2), 123–128. <https://doi.org/10.37478/pej.v4i2.4208>
- Dharma, I. D. A. E. P., Karpika, I. P., & Setiyani, R. Y. (2024). Dampak praktik perundungan terhadap partisipasi dan kesejahteraan siswa: Kajian holistik di sekolah. *Buletin Edukasi Indonesia*, 3(1), 38–45. <https://doi.org/10.56742/bei.v3i1.79>
- Halstead, J. M., & Taylor, M. J. (2000). Learning and teaching about values: A review of recent research. *Cambridge Journal of Education*, 30(2), 169–202. <https://doi.org/10.1080/713657146>
- Handayaningsih, A. C. R., Fauziati, E., Maryadi, M., & Supriyoko, A. (2024). Pembelajaran berdiferensiasi di PAUD dalam konsep sosial kognitif Albert Bandura. *Proficio*, 5(1), 771–777. <https://doi.org/10.36728/jpf.v5i1.3142>
- Hayati, M., Amalia, R., & Nugraha, D. (2025). Teori pembelajaran bermakna dalam konsep Islam. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 4(5), 2020–2032. <https://doi.org/10.58578/alfurqan.v4i5.4190>
- Humairoh, L., Salsabella, F., Haniah, M., Savira, T. H. P., Mufidah, Z., & Suparman, M. F. (2025). Analisis perkembangan kognitif dan variasi kecerdasan pada siswa tahfidz. *Journal of Educational Research and Community Service*, 1(4), 339–347. <https://doi.org/10.62260/jerics.v1i4.120>
- Huseng, A. M., & Auliyauddin, S. (2025). Taxonomi pendidikan dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(9). <https://doi.org/10.61132/socius.v2i9.841>
- Ismi, J., Liana, I. N., & Laeli, R. (2025). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan

- bernegara. *Journal of Education*, 1(1), 51–62.
<https://doi.org/10.62260/joe.v1i1.5>
- Judijanto, L., Mawara, R. E., Winarto, B. R., Subakdi, S., Irawatie, A., Ikhwanudin, I., Hardiyanto, L., & Dameria, M. (2024). *Pancasila: Dasar negara dan panduan hidup berbangsa*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Survei karakter pelajar Indonesia 2021*. Pusat Data dan Informasi Kemendikbudristek.
<https://data.kemdikbud.go.id>
- Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pengembangan kurikulum merdeka*. Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar dan Menengah.
<https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Kusuma, E., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). Pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 4(2), 369–379.
<https://doi.org/10.26877/wp.v4i2.17983>
- Lestari, S. (2021). Pengaruh pembelajaran berbasis nilai terhadap perkembangan moral dan karakter siswa SD. *Proceeding International Conference on Islamic Studies*, 4(5), 1–9.
<https://osf.io/preprints/osf/rxe56>
- Lukman, E. N., Hadiwijaya, P., Rifaldy, S., Rahmat, A. J., & Antoni, H. (2025). Inovasi metode pembelajaran pendidikan Pancasila di era digital. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(1).
<https://doi.org/10.54066/jrsandika.v3i1.2140>
- Marlina, M., Qomarudin, M., Hasan, S., Tasdiq, T., & Yovillia, Y. (2024). Persepsi guru dan adaptasi terhadap perubahan kurikulum. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 121–126.
<https://doi.org/10.30599/jtibar.v11i2.3391>
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Kartika, I. (2023). Penerapan model pembelajaran nilai melalui pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59.
<https://journal.mulyatama.ac.id/index.php/alkamil/article/view/723>
- Mufliha, N., & Palennari, M. (2026). BOETTA: Sebuah model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi perubahan lingkungan. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 1933–1938.
<https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.819>
- Muliawarman, R. (2025). Membangun karakter siswa melalui pendekatan integratif dalam pembelajaran akidah akhlak: Studi kasus di SMA Negeri 1 Padang Panjang. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 44–54.

<https://doi.org/10.55943/almauizhoh.v7i1.181>

- Mutia, N., Sismia, T. N. Z., Ramadhani, K. R., & Suryapuspita, A. (2025). Perbandingan motivasi belajar siswa melalui metode ceramah dan digital. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2). <https://doi.org/10.53625/jped.v4i2.9102>
- Nadila, I. Z., & Nugraha, M. S. (2024). Implementasi model Dick and Carey menggunakan metode demonstrasi pada mata pelajaran PAI di kelas 5 SD Rakhmatullah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 511–522. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12781>
- Ronggo, W., Bayu, I., & Dhiva, M. R. N. (2023). Pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran PKn berbasis kontekstual. *Widya Didaktika Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2), 62–71. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/wd/article/view/5890>
- Sa'diyah, H., Islamiah, R., & Fajari, L. E. W. (2022). Meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui metode diskusi kelompok: Literature review. *Journal of Professional Elementary Education*, 1(2), 148–157. <https://doi.org/10.23960/jpee.v1i2.112>
- Safitri, E. R. (2023). Pembelajaran berbasis nilai berbantuan multimedia dalam meningkatkan kompetensi afektif peserta didik. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 8–13. <https://doi.org/10.54259/diajar.v2i1.1345>
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.612>
- Warjiyo, C. C. W. P. (2025). Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa. *Journal of Economic and Management (JEM) Terekam Jejak*, 2(2), 104–118. <https://ojs.journalrec.com/index.php/jem/article/view/319>